

KESEIMBANGAN INTELIGENSIA, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

Tadkiroatun Musfiroh
Pusdi PAUD Lemlit UNY, FBS UNY, PGTK UNY

A. Pendahuluan

Pada awal abad ke-20, IQ masih demikian mendunia dan mendominasi. IQ atau *Intelligence Quotient* ini merupakan kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Alat tes sebagai pengukur memilah manusia ke dalam berbagai tingkat kecerdasan. Dengan demikian, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasan yang dimilikinya (Zohar & Marshall, 2000).

Pertengahan tahun 1990, Daniel Goleman menunjukkan fenomena kecerdasan baru yang sama penting dengan IQ, yakni kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Menurut Goleman, EI merupakan persyaratan dasar untuk mengoptimalkan IQ. Jika bagian-bagian otak EI rusak, maka seseorang tidak dapat **berpikir** secara efektif. EI merupakan dasar untuk memahami perasaan diri dan orang lain, serta menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat (Goleman, 1997)

Pada awal ke-21, kecerdasan yang ketiga muncul, kecerdasan spritual. Kecerdasan ini menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh. Kecerdasan ini menjadi pusat diri yang memberikan makna, dengan memadukan material yang berasal dari kedua proses sebelumnya. Menurut Zohar, SI secara kreatif menciptakan nilai-nilai baru. SI berkaitan dengan problematika eksistensialisme, yang menyembuhkan diri sendiri dari kekosongan eksistensialisme (Zohar & Marshall, 2000).

B. Inteligensi

Kata *intelligence* berasal dari bahasa Latin *intellectus dan intelligentia*. Dalam bahasa Inggris, kedua istilah tersebut diterjemahkan sebagai *intellect dan intelligence*. Secara umum menurut Spearman & Jones (lewat Azwar, 1996) inteligensi selalu mengandung pengertian kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, menurut DO Hebb (lewat Eysenck & Kamin, 1981: 21), istilah *intelligence* menyangkut dua hal, yakni *intelligence A dan intelligence B*. Inteligensi A adalah potensi dasar manusia untuk mempelajari dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan inteligensi B adalah tingkat kecakapan seseorang yang sebenarnya yang ditunjukkan dalam perilaku.

Sejalan dengan istilah *intelligence* kita mengenal istilah IQ. Istilah ini diperkenalkan oleh Lewis Terman, yang mengandung konsep “mengukur” dan angka. Dengan demikian, IQ dapat diukur untuk menentukan tingkat atau angka kecerdasan yang dimiliki seseorang. Alfred Binet membuat model tes IQ dengan membandingkan MA (usia mental anak) dengan CA (usia kronologis anak) dikalikan 100.

Disampaikan di hadapan guru-guru dan pengurus KB, TPA, dan TK se-DIY
di BPKB Prop-DIY, Juli 2004

Menurut Serebriakoff & Langer (2002) model Binet tidak dapat diterapkan pada

orang dewasa. Alasannya adalah jika IQ anak mengalami perkembangan, maka tidak demikian dengan orang dewasa. Setelah usia 18 tahun, IQ tidak lagi berkembang. Dengan kata lain, IQ berkembang sejalan dengan perkembangan usia, dan mencapai puncak pada usia 18 tahun. Menurut beberapa ahli, inteligensi akan mengalami sedikit penurunan, berhenti, dan bahkan pada usia lanjut akan mengalami penurunan, terutama unsur memori dan efisiensi melakukan sesuatu.

Istilah IQ memang mengalami perkembangan. Meskipun demikian, pandangan-pandangan lama yang menekankan keterampilan verbal dan logika-matematika tetap mendominasi. Di Indonesia, bahkan, dua kemampuan tersebut masih tetap menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan.

Menurut Wellman (via Djamarah, 2002), pengalaman sekolah mempengaruhi inteligensi. Menurutnya, anak-anak yang mengalami “prasekolah” akan memiliki inteligensi yang berkembang ke arah yang berkualitas. Selain itu, kualitas lingkungan pun mempengaruhi inteligensi anak. Penelitian Gerber & Ware (via Djamarah, 2002) menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi juga IQ anak. Lingkungan rumah yang dimaksud adalah :

- ” jumlah buku, majalah, dan materi belajar lain yang tersedia
- ” ganjaran dan pengakuan yang diterima anak akan prestasinya
- ” harapan orang tua terhadap prestasi anak

Berkaitan dengan IQ ini, dikenal istilah *underachiever*, yakni perolehan prestasi akademik di bawah kemampuan inteligensi yang dimilikinya. *Underachiever* disebabkan oleh berbagai faktor. Di Belanda, masalah ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan emosional. Selain itu, faktor ketakutan akan kegagalan pun dapat mempengaruhi kemunculan *underachiever*.

Di Indonesia, menurut observasi Haditono, *underachiever* disebabkan oleh kombinasi banyak faktor. *Pertama*, kurangnya fasilitas “belajar” dalam arti luas di rumah dan di sekolah. *Kedua*, kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah. *Ketiga*, kondisi gizi yang kurang baik.

2. Emosional

Menurut Daniel Goleman (1997), kecerdasan emosional merupakan seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Kemampuan emosional mendasari sikap etik dasar dalam kehidupan.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi memiliki lima unsur. *Pertama*, kesadaran diri (*self awareness*), yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, *Kedua*, pengaturan diri (*self regulation*), yakni menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati; mampu menunda kenikmatan sampai suatu sasaran tercapai; mampu segera pulih dari tekanan

emosi. **Ketiga**, motivasi (*motivation*), yakni menggerakkan keinginan untuk menuju tujuan; membantu bertindak efektif dan inisiatif; bertahan terhadap frustrasi. **Keempat**, empati (*empathy*), yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain; mampu memahami perspektif mereka; menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. **Kelima**, keterampilan sosial (*social skills*) yakni menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, lancar dalam interaksi, terampil memimpin, dan mampu bekerjasama dalam tim (Goleman, 1997)

Kecerdasan emosional merupakan jenis kecerdasan yang dapat dilatihkan. Pada anak-anak “pelatihan” dan “perlatihan” emosional sangat efektif dilakukan. Pembelajaran pengendalian diri sangat penting diberikan pada masa anak-anak terutama karena bukti-bukti menunjukkan bahwa sikap dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Dorongan hati, misalnya, merupakan medium emosi; benih semua dorongan hati adalah perasaan yang muncul pada diri dalam bentuk tindakan. Anak-anak yang tidak dilatih secara cerdas mengendalikan diri sangat mungkin akan menderita kekurangan kemampuan mengendalikan moral. Padahal kemampuan pengendalian diri itu merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*). Selain itu, sangat perlu melatih kemampuan empati, yakni kemampuan membaca emosi orang lain atau kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Empati menumbuhkan sikap kasih sayang. Dua hal inilah yang menurut Goleman (1997) sangat esensial dalam kehidupan. Oleh karenanya, perlu dilatihkan sejak dini.

3. Spiritual

Kecerdasan dalam pengertian kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk :

- Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya;
- Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Zohar & Marshall (2000), terdapat beberapa tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik pada diri seorang individu, yakni :

kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
tingkat kesadaran yang tinggi;
kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
(berpandangan holistik)

memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian-yaitu seseorang yang bertanggung jawab membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memberi inspirasi pada orang lain.

Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Orang yang rajin dalam ritual agama belum tentu cerdas dalam spiritual. Mungkin seseorang itu rajin melaksanakan sholat tetapi dengan lantang menghardik orang lain yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Seseorang mungkin rajin ke gereja, tetapi suka merugikan orang lain, maka kecerdasan spiritualnya dikatakan tidak tinggi. Hal ini menunjukkan bahasa kecerdasan spiritual tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama tertentu. Meskipun demikian, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang lebih memahami agamanya.

Kecerdasan spiritual, secara neurologis diartikan sebagai kemampuan untuk membongkai ulang atau mengkontekstualisasikan ulang pengalaman kita. Dengan demikian SI merupakan kemampuan untuk mentransformasikan pemahaman kita tentang pengalaman-pengalaman itu. Melalui kegiatan ini seseorang akan memahami siapa dirinya, darimana, dan melihat dunia tempat dia hidup dari kaca mata yang lebih tinggi. Melalui SI seseorang tidak hanya menerima secara pasif “kehidupannya” di dunia. Ia “meloncat” ke luar demi melihat dunianya itu dari kaca mata yang lebih bermakna. Melalui pengalaman cerapan semacam itu, EI memungkinkan kemunculan daya rekontekstualisasi dan transformasi untuk menampakkan dirinya sendiri pada kehidupan sehari-hari. Ketika melihat dunia dengan cara yang baru itulah kita melihat benda-benda berada dalam hubungan yang baru (Zohar & Mashall, 2000:65-66).

C. Adaptasi IES pada Pendidikan AUD

Istilah Intelektual, emosional, dan spiritual merupakan istilah yang terkesan akademis. Dalam pendidikan AUD, dalam praktik pendidikan dan pengasuhan, istilah tersebut memiliki padanan yang mudah dikenal oleh guru. Inteligensi bersinonim dengan kemampuan kognitif. Inteligensi ini berkaitan dengan dua hal, yakni inteligensi itu sendiri dan kemampuan berbahasa. Dalam pendidikan AUD di Indonesia, inteligensi dibagi menjadi daya pikir dan daya cipta. Sementara kemampuan berbahasa berdiri sendiri dengan istilah yang sama.

Para pendidik AUD juga mengenal istilah emosi. Dalam kurikulum terbaru, perkembangan emosi (dan sosial) pun memperoleh perhatian. Pada anak-anak praTK diharapkan telah memiliki kemampuan mengenal emosi orang lain dan dapat menunjukkan sikap saling menolong (Puskur, 2002)

Permasalahan kecerdasan spiritual diupayakan dimasukkan ke dalam perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Meskipun kecerdasan spiritual tidak selalu berkaitan dengan agama, pembinaan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan

kebermaknaan beragama. Walaupun tidak mudah, penanaman nilai-nilai spiritual seperti sadar diri, jujur terhadap diri sendiri, berani, bertanggung jawab, dan belajar mencari kaitan antarhal. Sesungguhnya, anak-anak adalah individu yang suka bertanya dan mempertanyakan banyak hal. Pertanyaan anak seperti “Tuhan itu di mana?” “Kenapa adik harus sholat?” merupakan awal dari munculnya kecerdasan ini. Kecenderungan untuk selalu mempertanyakan hakikat sesuatu akan berkembang apabila terpupuk, terpelihara, dan terpuaskan.

D. Melatihkan dan Menyeimbangkan IQ, EI, dan SI.

Melatihkan dan menyeimbangkan semua jenis kecerdasan pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari karakter belajar anak. Anak-anak belajar melalui bermain, dan melalui cara-cara yang memungkinkan mereka mengaktualisasikan kemampuan yang mereka miliki. Permasalahan IQ terutama, perlu dilatihkan dengan cara-cara yang tidak meninggalkan kecerdasan lain.

IQ, EI, dan SI memang mempunyai wilayah tersendiri di otak manusia dan dapat berfungsi secara terpisah. Ketiganya dapat dioptimalkan melalui “pelatihan” dan “perlatihan” yang memadai. Penyeimbangan ketiganya membawa akibat positif, terutama karena IQ cenderung konstan, berkembang dalam wilayahnya, sedangkan EI dan SI dapat dikembangkan secara optimal walaupun IQ telah mengalami penurunan. Ketiganya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling mempengaruhi. Menurut Goleman IQ dan EI saling berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata (Goleman, 1997).

Semua kecerdasan memiliki peran nyata dalam kehidupan. IQ berperan adalah bersifat akurat, tepat, dan dapat dipercaya. IQ unggul dalam perkalian, hafalan, dan berguna untuk menyelesaikan persoalan rasional dan jelas. IQ berorientasi tujuan, bersifat *how to*, yang berguna untuk menguasai aturan. IQ bertumpu pada berpikir seri. Di lain pihak, EI berperan dalam menciptakan asosiasi antarhal. EI memungkinkan kita mengenali pola-pola, seperti wajah atau aroma. Cara berpikir EI melibatkan hati dan tubuh. Dengan demikian, EI pun dapat dipandang sebagai kecerdasan tubuh. Berbeda dengan kerja IQ yang taat aturan dan taat program, kerja jaringan saraf pada EI mampu mengembangkan dirinya sendiri melalui interaksinya dengan pengalaman. Semua bentuk berpikir EI (asosiatif) bersifat coba-coba. Begitu kita marah oleh suatu rangsang, tidak mudah bagi kita untuk bersikap lain untuk rangsang yang sama. Melalui kecerdasan EI seseorang dapat mengubah pola reaksi menuju ke lebih baik. Di lain pihak, SI memiliki peran karena kemampuannya berpikir menyatu. Dengan SI, seseorang akan mampu menciptakan (tidak lagi mempelajari) pola dan aturan yang baru. Melalui berpikir *unity* orang akan mampu menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antarunsur. Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran. SI memungkinkan orang melakukan pencerapan, mengikat pengalaman cerapan yang berbeda-beda dalam satu gambaran utuh (Zohar & Marshall, 2000:46-62). Karena

demikian penting kaitan antarketiganya, maka penyeimbangan pun perlu dilakukan.

Pada anak, IQ dapat distimulasi melalui cara-cara yang sesuai dengan “cara belajar anak”. Karena anak belajar melalui bermain, maka stimulasi kecerdasan ini (IQ) dilakukan melalui berbagai permainan. Konsep-konsep logika matematika harus dikontekstualisasikan dengan dunia anak. Kemampuan verbal perlu diasah melalui interaksi bersemuka dan bercerita.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan pendidik untuk melatih kecerdasan emosi pada AUD. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain :

- membantu anak-anak membicarakan emosi mereka sebagai cara untuk memahami perasaan orang lain
- membantu anak-anak menyalurkan emosinya dalam lingkungan yang mendukung dan menumbuhkan
- mengembangkan sikap optimis pada anak, memberikan dorongan pada saat yang tepat
- Mengajar dengan memberi teladan
- Membantu anak mencari alternatif solusi
- Memberi motivasi termasuk motivasi menghadapi dan mengatasi kegagalan

(Shapiro, 1999)

Kecerdasan spiritual dapat dilatihkan melalui “pintu agama”. Pada anak, di samping pendidik perlu menjaga “daya kritis bertanya” perlu juga dipajani perilaku yang mengarah pada kecerdasan ini. Tidak mengeluh di depan anak, tidak berbohong, mengakui kesalahan, melatih keberanian, dan memberi kesempatan anak untuk menemukan kaitan sederhana dari hal-hal yang diterimanya dapat menjadi pelatihan dan perlatihan spiritual yang baik bagi anak. Pajanan tulus dari pendidik memagari anak dari keterpurukan simbol-simbol formalitas.

PENUTUP

Hingga hari ini, berbagai studi kecerdasan seperti IQ, EI, SI (dalam makalah ini tidak digunakan EQ dan SQ), pembahasannya secara terpisah maupun bersama-sama, mungkin belum cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Meskipun demikian, studi kecerdasan sangat membantu manusia memecahkan permasalahan ketiganya. Demikian juga dengan teori-teori kecerdasan lain seperti teori *multiple intelligences* Howard Gardner dari Harvard University. Kemajuan studi tentang kecerdasan membuat manusia semakin memahami hakikat dirinya di tengah keberadaan jagat raya semesta.

DAFTAR BACAAN

Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Eysenck, H.J. & Kamin, Leon. 1981. *Intelligence : The Battle for the Mind*. London : PAN Books.

Goleman, Daniel. 1997. *Kecerdasan Emosional* (terj. T. Hermaya). Jakarta : Gramedia.

Serebriakoff, V & Langer, S. 2002. *Your Child's Test IQ*. Semarang : Effhar Dahara Praize

Shapiro, Lawrence E. 1999. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. (terj. Kantjono). Jakarta : PT Gramedia.

Zohar, D. & Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence : The Ultimate Intelligence*. Britain : Bloomsbury.